



Analisis Penerjemahan Kata Sapaan Bahasa Korea-Bahasa Indonesia dalam Drama Hospital Playlist Melalui Google Translate

Mikanda Ismi Yahdiyani¹, Nuny Sulistiany Idris², Ade Mulyanah³

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

³Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

Email: mikanda@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03 Keywords: <i>Translation;</i> <i>Greetings;</i> <i>Korean;</i> <i>Indonesian;</i> <i>Google Translate.</i>	This study investigates the accuracy of Google Translate in rendering Korean honorifics into Indonesian, with a focus on the drama Korean drama Hospital Playlist. Google Translate, widely used for its convenience, often falls short in capturing the cultural and contextual nuances essential for accurate translation. The research employs a qualitative descriptive approach, analyzing episodes one and two of the drama. Results indicate that while Google Translate can accurately translate individual words, it struggles with maintaining the appropriate level of respect and emotional tone inherent in Korean honorifics. The study underscores the importance of human intervention in machine translation to ensure the accuracy, clarity, and naturalness of translated texts. This research contributes valuable insights for improving machine translation algorithms and highlights the irreplaceable role of human expertise in the translation process.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03 Kata kunci: <i>Penerjemahan;</i> <i>Kata Sapaan;</i> <i>Bahasa Korea;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>Google Translate.</i>	Studi ini menyelidiki keakuratan Google Translate dalam menerjemahkan kata sapaan kehormatan Korea ke dalam bahasa Indonesia, dengan fokus pada drama Korea, Hospital Playlist. Google Translate, yang banyak digunakan karena kenyamanannya, sering kali gagal menangkap nuansa budaya dan konteks yang penting untuk terjemahan yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menganalisis episode satu dan dua dari drama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Google Translate dapat menerjemahkan kata-kata individual dengan akurat, alat ini kesulitan mempertahankan tingkat hormat dan nada emosional yang melekat dalam kata sapaan kehormatan Korea. Studi ini menekankan pentingnya intervensi manusia dalam terjemahan mesin untuk memastikan keakuratan, kejelasan, dan kealamian teks yang diterjemahkan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan algoritma terjemahan mesin dan menyoroti peran tak tergantikan dari keahlian manusia dalam proses penerjemahan.

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang dikenal dengan internet merupakan salah satu bentuk teknologi informasi yang mengalami perkembangan signifikan yang kemungkinan besar akan mempengaruhi pola kehidupan dan cara manusia berkomunikasi di era global ini, termasuk internet. Salah satu teknologi internet yang banyak digunakan adalah mesin pencari Google. Berdasarkan laman resmi Google, *Google Translate* atau Google Terjemahan adalah layanan terjemahan mesin neutral multibahasa yang dikembangkan oleh Google untuk menerjemahkan teks, dokumen, dan situs web dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam perkembangannya, Google menawarkan berbagai pilihan untuk pencarian gambar, video, buku, hasil penelitian, mesin penerjemah yang dinamakan *Google Translate* atau Google Terjemahan dengan www.google.co.id. Google Terjemahan

hadir sebagai mesin terjemahan neutral sejak 15 November 2016 setelah sebelumnya digunakan sebagai mesin terjemahan statistik sejak 28 April 2001.

Sampai saat ini, ada 109 bahasa yang disediakan di laman Google Terjemahan. Ini berarti ada kenaikan jumlah pengguna Google Terjemahan dari tahun ke tahun seperti yang ditulis oleh berita *online* seperti *VOI.id* dengan judul "Menerjemahkan Lebih dari 108 Bahasa, *Google Translate* Tembus 1 Miliar Unduhan" yang diunggah pada tanggal 7 April 2021. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi seperti pernyataan bahwa kegiatan menerjemahkan sama halnya dengan berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari BSu (bahasa sumber) ke dalam BSa (bahasa sasaran) dengan menggunakan bahasa lain, dikemukakan oleh Jumatulaini (2020:32). Meminjam istilah Al Farisi (2014:176) bahwa penerjemah juga

seyogianya memperhatikan “segitiga kualitas terjemahan” yang terdiri atas keakuratan, kejelasan, dan kewajaran. Penggunaan Google Terjemahan sebagai alat yang membantu penerjemahan dari BSu ke BSa diyakini banyak membantu dalam prosesnya. Contohnya seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Google Terjemahan dapat juga hadir untuk menerjemahkan dokumen membantu dalam pekerjaan. Namun, hasil dari terjemahan di Google tidak selalu akurat, jelas, dan wajar untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan. Aspek keakuratan merupakan hal yang mendasar dalam mengevaluasi kualitas terjemahan. Menurut Shuttleworth dan Cowie (1997:3) bahwa aspek keakuratan dalam evaluasi penerjemahan kerap digunakan untuk menyatakan sejauh mana terjemahan relevan dengan teks aslinya. Merujuk juga pada pernyataan Sanusi (2019) bahwa keakuratan ini melihat pada kesepadanan antara teks BSu dengan teks BSa. Oleh karena itu, keakuratan makna terjemahan berarti BSu yang diterjemahkan harus dikomunikasikan dengan benar. Selain itu, BSa harus memiliki tujuan makna yang sama dengan BSu. Menurut Suprpto (2014) dalam Jumatulaini (2020:79), Google Terjemahan yang ada sekarang ini bukanlah mesin yang bisa menggantikan penerjemah. Google Terjemahan memiliki keterbatasan dalam memindahkan pesan dari BSu ke dalam BSa secara utuh.

Penerjemahan bukan hanya sekadar proses mengganti kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang budaya, konteks, dan nuansa yang melekat dalam teks sumber. Dalam konteks drama seperti *Hospital Playlist*, penerjemahan yang akurat dan sesuai sangat penting untuk memastikan pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis dan sutradara dapat diterima dengan baik oleh penonton dari berbagai latar belakang bahasa. Bahasa Korea dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan signifikan dalam hal budaya dan sosial, terutama dalam penggunaan kata sapaan. Kata sapaan dalam bahasa Korea mencerminkan hirarki sosial, usia, dan tingkat keakraban, yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana Google Translate menangani perbedaan-perbedaan ini dan seberapa akurat terjemahannya dalam mempertahankan konteks budaya dan sosial yang relevan.

Google Translate adalah alat yang sering digunakan oleh banyak orang untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun, keakuratan dan kejelasan terjemahan yang dihasilkan masih menjadi pertanyaan besar. Melalui kajian ini, kita dapat mengevaluasi sejauh mana Google Translate mampu menerjemahkan kata sapaan dengan benar dan apakah terjemahannya dapat dipahami dengan jelas oleh penutur bahasa sasaran. Dalam sebuah drama, kata sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pembawa nuansa dan emosi. Misalnya, penggunaan kata sapaan yang tepat dapat menunjukkan kedekatan, rasa hormat, atau bahkan ketegangan antara karakter. Analisis ini akan mengkaji apakah Google Translate dapat menangkap dan menerjemahkan nuansa dan emosi yang terkandung dalam kata sapaan tersebut. Dengan semakin populernya drama Korea di kalangan penonton internasional, penting untuk memastikan bahwa terjemahan yang disediakan dapat memberikan pengalaman menonton yang setara dengan penonton asli. Kesalahan dalam penerjemahan kata sapaan dapat mengurangi kualitas pengalaman menonton dan juga menyebabkan kesalahpahaman tentang hubungan antar karakter atau alur cerita.

Hasil kajian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan teknologi terjemahan, khususnya dalam menangani kata sapaan yang kompleks dan konteks budaya yang berbeda. Dengan memahami kelemahan dan kekuatan Google Translate dalam menerjemahkan kata sapaan, pengembang dapat memperbaiki algoritma dan model terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan natural. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami dan mengevaluasi keakuratan penerjemahan kata sapaan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia dalam konteks drama *Hospital Playlist* melalui Google Translate. Dengan analisis yang mendalam, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh teknologi terjemahan dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas terjemahan, sehingga dapat memberikan pengalaman menonton yang lebih baik dan lebih mendalam bagi penonton internasional.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk dapat

meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Seperti yang dijelaskan Nilamsari (2014:179) bahwa data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau melalui observasi dan wawancara. Selain itu, ada juga sumber bukan manusia diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumenter dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang kedudukannya dapat dianggap sebagai "sumber daya" yang mampu menjawab pertanyaan; "apa tujuan dari dokumen tertulis tersebut?; apa latar belakangnya?; apa yang dapat disampaikan oleh dokumen tersebut kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen tersebut ditulis?; untuk siapa?" dll.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2019:224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Nawawi (2012:100) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi enam teknik penelitian; teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter. Menurut Nawawi (2015:101), teknik studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dari dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:193), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut Zulfadrial dan Lahir (2012:46), data adalah kata-kata lisan dan tulisan, sedangkan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019:193) bahwa data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dimaksud adalah bukti dokumen atau laporan sejarah yang disusun dalam arsip, berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus

pada penggunaan kata sapaan pada dialog-dialog yang diambil dari drama Korea berjudul 슬기로운 의사생활 (*seul-gi-roun eu-i-sa-saeng-hwal*, Kehidupan Dokter yang

Bijak) atau *Hospital Playlist* (judul resmi dalam bahasa Inggris) dengan fokus di episode satu dan dua. Drama ini adalah drama bertema medis bercerita tentang kehidupan lima dokter yang disiarkan di televisi oleh salah satu stasiun tv Korea, tvN. Sutradara Shin Won Ho berkolaborasi dalam drama ini dengan penulis skenario Lee Woo Jung. Pemilihan drama *Hospital Playlist* berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu kata sapaan yang terdapat di dalam drama. Berfokus pada episode satu dan dua dikarenakan dialog yang mengandung kata sapaan telah dianggap cukup sebagai data penelitian ini. Selanjutnya, sapaan-sapaan yang ada di dalamnya diterjemahkan menggunakan Google Terjemahan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia.

Definisi analisis data menurut Sugiyono (2019:330), ialah kegiatan data dari seluruh responden terkumpul. Dijelaskan juga bahwa kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data. Menurut Miles dan Faisal (dalam Sujaweni, 2014:34) analisa dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Selanjutnya adalah tahap reduksi data. Mereduksi data menurut Sugiyono (2013:470) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah itu, terdapat tahap penyajian/pengolahan data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2013:249). Tahap terakhir ialah tahap pemeriksaan kesimpulan. Dalam data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:252), tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Masing-masing jenis kata sapaan memiliki setidaknya satu dialog pada episode satu dan dua. Kata sapaan yang mendominasi berasal dari Kata Sapaan Jabatan dan Pangkat, seperti 교수님 (*gyo-su-nim*) yang berarti panggilan untuk dosen atau profesor atau dokter senior, 선생님 (*seon-saeng-nim*) yang berarti guru atau dokter junior (orang yang berilmu dalam hal tersebut). Makna dalam setiap dialog terserap jelas, didukung oleh visual berupa video dari drama yang ditonton melalui aplikasi Netflix.

Penggunaan Google Terjemahan pada penelitian kali ini dianggap membantu dalam proses penerjemahan. Penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan satu kalimat untuk mengetahui konteks, dan menerjemahkan satu kata untuk mengetahui makna asli. Contoh kalimat yang memiliki arti dan konteks yang sama adalah kalimat “야, 네가 운전해” (*Cya, ni-ga un-jeon-hae*). Baik arti yang dihasilkan dari penerjemahan Google Translate maupun konteks kalimat memiliki makna “Hei, kamu yang mengendarai.” Kemudian, ketepatan penerjemahan dan konteks kalimat terdapat pada kalimat “수술 외엔 방법이 없어요, 어머니” (*su-sul oe-en bang-beob-i eob-seo-yo, eo-meo-ni*). Kalimat tersebut memiliki arti “Tidak ada pilihan selain operasi, ibu.”

Namun, sering kali dialog yang diterjemahkan secara kalimat tidak sesuai dengan konteks yang ada dalam drama. Begitupun dengan penerjemahan kata secara tunggal yang tidak sesuai dengan konteks kejadian dan konteks kalimat. Contohnya ialah kalimat “형, 커피 마셔” (*hyeong, kheo-phi ma-syeo*) yang secara konteks artinya “Kak, kopinya diminum.” Penerjemahan Google Translate yang memiliki makna “Saudara, minum kopi,” berbeda dengan konteks pada kalimat tersebut dan terkesan terlalu kaku. Kata “형 (*hyeong*)” memiliki arti kakak atau abang, digunakan oleh laki-laki yang lebih muda ketika memanggil laki-laki yang lebih tua. Kata “saudara” memiliki arti yang terlampaui lebih luas daripada yang terdapat dalam konteks kalimat. Hal ini juga terjadi pada Kata Sapaan Jabatan pada

kalimat “저는 흉부외과 전공의 이석현인데요” (*jeo-neun hyung-bu-eui-gwa jeon-gong-eui-iseok-hyeon-in-de-yo*) yang secara konteks berarti “Saya Lee Seokhyun, dokter residen dari Departemen Bedah Kardioraks.” Pada terjemahan Google Terjemahan, tidak terdapat kata “dokter residen” melainkan hanya “Saya Lee Seokhyun, jurusan bedah toraks.” Padahal, kata tersebut adalah kunci dari konteks kalimat.

B. Pembahasan

Dalam drama *Hospital Playlist*, kata sapaan digunakan untuk menunjukkan hubungan antar karakter dan mencerminkan budaya Korea yang penuh dengan nuansa hierarki dan formalitas. Misalnya, kata “oppa” (오빠) tidak hanya berarti “kakak laki-laki” tetapi juga menunjukkan kedekatan dan rasa hormat dari seorang perempuan kepada laki-laki yang lebih tua. Penerjemahan kata sapaan seperti ini memerlukan pemahaman mendalam tentang hubungan sosial dan budaya dalam konteks aslinya. Pada penelitian ini, analisis difokuskan pada penerjemahan kata sapaan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia dalam drama **Hospital Playlist** menggunakan Google Translate. Kata sapaan adalah cara penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan hubungan antara penutur dan pendengar. Pada kalimat “아저씨” (*a-jeo-ssi*) diterjemahkan menjadi “Pak” dalam konteks menghormati pria yang lebih tua. Google Translate cukup akurat dalam menerjemahkan kata sapaan ini, meskipun konteks usia dan hubungan sosial harus diperhatikan. Pada kalimat “너” (*neo*) diterjemahkan menjadi “kamu”. Pronomina persona sering diterjemahkan dengan tepat, tetapi bisa kehilangan nuansa formalitas atau informalitas tergantung konteks percakapan. Pada kalimat “오빠” (*oppa*) diterjemahkan menjadi “kakak laki-laki”. Terjemahan ini cukup akurat, tetapi penggunaannya dalam konteks non-keluarga seperti teman dekat bisa membingungkan bagi penutur bahasa Indonesia yang tidak terbiasa dengan budaya Korea.

Pada kalimat “교수님” (*gyo-su-nim*) diterjemahkan menjadi “profesor”. Google Translate berhasil menerjemahkan gelar akademis dengan benar, namun bisa gagal menangkap tingkatan formalitas dan rasa hormat yang terkandung dalam sapaan tersebut. Pada kalimat “선생님” (*seon-saeng-*

nim) diterjemahkan menjadi "guru" atau "dokter". Terjemahan ini biasanya akurat, tetapi dalam drama medis seperti *Hospital Playlist*, penerjemahan konteks sebagai "dokter" lebih relevan. Dalam kalimat "의사" (ui-sa) diterjemahkan menjadi "dokter". Terjemahan ini sederhana dan akurat, menunjukkan profesi karakter dalam drama. Penerjemahan kata sapaan menggunakan Google Translate menunjukkan keakuratan yang cukup tinggi dalam menerjemahkan kata per kata.

Namun, sering kali terjadi kesalahan ketika menerjemahkan kalimat utuh karena Google Translate tidak selalu bisa menangkap konteks budaya dan situasi dalam dialog. Dalam kalimat "야 네가 운전해" (ya ne-ga un-jeon-hae) "Hei kamu yang mengendarai." Kalimat ini menunjukkan ketepatan konteks dan makna antara BSu dan BSa. Kalimat "수술 외엔 방법이 없어요 어머니" (su-sul oe-en bang-beob-i eob-seo-yo eo-meo-ni) "Tidak ada pilihan selain operasi ibu." Meskipun terjemahan literalnya tepat, Google Translate tidak selalu menangkap nuansa emosi atau konteks percakapan yang lebih luas dalam drama tersebut. Secara keseluruhan, Google Translate dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menerjemahkan dialog dengan kata sapaan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia, tetapi hasilnya perlu diverifikasi ulang oleh penerjemah manusia untuk memastikan keakuratan dan relevansi konteks budaya.

Penerjemahan kata sapaan antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks drama seperti Hospital Playlist, menghadapi berbagai tantangan. Bahasa Korea sangat dipengaruhi oleh sistem hirarki sosial yang ketat, yang tercermin dalam penggunaan kata sapaan yang berbeda tergantung pada status sosial, usia, dan kedekatan hubungan. Contohnya, "oppa" (오빠) digunakan oleh perempuan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua, sementara "hyung" (형) digunakan oleh laki-laki untuk menyapa laki-laki yang lebih tua. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem hirarki sosial yang sekompleks ini, sehingga terjemahan langsung sering kali kehilangan nuansa penting ini. Kata sapaan dalam bahasa Korea juga mencerminkan tingkat hormat yang diberikan kepada lawan bicara. Google Translate sering kali kesulitan dalam menangkap dan menerjemahkan tingkat

hormat ini ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat.

Kata sapaan dalam bahasa Korea dapat menunjukkan kedekatan emosional antara karakter, seperti penggunaan "unni" (언니) untuk kakak perempuan yang menandakan kedekatan dan kasih sayang. Penerjemahan kata-kata ini ke dalam bahasa Indonesia sering kali tidak dapat menangkap kedekatan emosional yang sama. Bahasa Korea memiliki variasi pronomina persona yang lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia, masing-masing dengan nuansa emosional dan sosial yang berbeda. Google Translate sering kali gagal dalam menerjemahkan variasi ini secara akurat.

Bahasa Korea memiliki bentuk formal dan informal untuk kata sapaan yang digunakan tergantung pada konteks situasional. Misalnya, "annyeonghaseyo" (안녕하세요) digunakan dalam situasi formal, sementara "annyeong" (안녕) digunakan dalam situasi informal. Bahasa Indonesia kurang memiliki perbedaan formalitas yang sejelas ini, sehingga Google Translate mungkin tidak selalu memilih kata yang tepat untuk situasi tertentu. Dalam konteks drama, adaptasi budaya dan situasi sering kali sangat spesifik. Google Translate sering kali tidak mampu menangkap adaptasi budaya yang halus dan spesifik ini, yang dapat menyebabkan terjemahan yang tidak sesuai atau tidak wajar.

Kata sapaan dalam bahasa Korea sering kali memiliki makna konotatif yang tersirat, yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Google Translate, sebagai alat terjemahan mesin, sering kali gagal dalam menangkap makna konotatif ini. Idiom atau ungkapan khusus yang mengandung kata sapaan dalam bahasa Korea mungkin tidak dapat diterjemahkan dengan tepat oleh Google Translate karena perbedaan dalam idiom dan ungkapan antara kedua bahasa. Perbedaan struktur kalimat antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia dapat menyebabkan terjemahan yang dihasilkan oleh Google Translate terasa kaku atau tidak alami. Bahasa Korea sering kali menggunakan urutan kata yang berbeda dan partikel yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Korea menggunakan sistem honorifik yang kompleks, yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Google Translate sering kali kesulitan dalam menerjemahkan honorifik ini dengan tepat.

Penerjemahan kata sapaan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia dalam drama Hospital Playlist melalui Google Translate menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan budaya dan sosial, nuansa emosional, konteks situasional, hingga kesulitan dalam menangkap makna konotatif dan struktur sintaksis. Meskipun Google Translate dapat menjadi alat bantu yang berguna, keterbatasannya menunjukkan bahwa verifikasi dan penyuntingan oleh penerjemah manusia tetap diperlukan untuk memastikan terjemahan yang akurat, jelas, dan wajar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perbedaan budaya bahasa dan tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea membuat penerjemahan menggunakan Google Terjemahan memerlukan pengecekan kembali terhadap arti dan konteks dalam kalimat yang dimaksud. Google Terjemahan membantu dalam proses penerjemahan dan pemahaman arti dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Tetapi, perlu digarisbawahi bahwa Google Terjemahan tidak bisa dijadikan patokan utama untuk penerjemahan. Proses penerjemahan secara ilmiah harus disesuaikan dengan kebutuhandan teori yang dianut.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerjemahan kata sapaan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia dalam drama Hospital Playlist menggunakan Google Translate memiliki tingkat akurasi yang bervariasi. Meskipun Google Translate mampu menerjemahkan kata per kata dengan baik, terutama untuk kata sapaan yang umum seperti "oppa" menjadi "kakak laki-laki", beberapa terjemahan kehilangan konteks budaya dan sosial yang penting dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan Google Translate terbukti membantu dalam proses penerjemahan secara cepat dan efisien, tetapi hasilnya tidak selalu mencerminkan keakuratan, kejelasan, dan kewajaran yang diharapkan dalam penerjemahan manusia. Aspek keakuratan sering kali terpengaruh oleh ketidakmampuan mesin untuk memahami nuansa hubungan antar karakter dan situasi dalam dialog drama. Oleh karena itu, meskipun Google Translate dapat digunakan sebagai alat bantu, verifikasi dan penyuntingan oleh penerjemah manusia tetap diperlukan untuk memastikan kualitas terjemahan yang sesuai dengan

konteks budaya dan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran penerjemah manusia dalam menangani keterbatasan teknologi penerjemahan mesin, khususnya dalam konteks penerjemahan dialog dalam drama yang memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya dan bahasa sumber maupun sasaran.

B. Saran

Selain Google Translate, alat penerjemah lain seperti DeepL, Microsoft Translator, dan Yandex Translate juga bisa digunakan untuk penelitian. Perbandingan ini akan memberi wawasan yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan berbagai alat terjemahan yang tersedia. Melibatkan penerjemah manusia dalam proses peninjauan hasil terjemahan mesin dapat menjadi fokus penelitian di masa depan. Hal ini membantu menentukan tingkat intervensi manusia yang diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan tampak alami. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, penelitian di masa depan akan lebih detail dan komprehensif serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan teknologi terjemahan mesin.

DAFTAR RUJUKAN

- Iden, S. (2020). Analisis Perbandingan Kata Sapaan Sosial Dalam Bahasa MandarinIndonesia. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 8(1).
- Kustyorini, E.(2018). Sistem sapaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia dalam perbandingan. *Reptisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2) .16- 32.
- Malo, O (2022). Bentuk dan makna kat sapaan bahasa Indonesia. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) : Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 586-593.
- Ode, E. W. (2017). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea (suatu analisis kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 1(1). 1-21.

Sachiya, F. (2021). Kata Sapaan Bahasa Korea Dalam Film *I Can Speak*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2).

Sianipar & Yulianto. (2021). A study of kinship terminology in Indonesian, English, and Korean: similarities and differences in kinship principles. *Internasional Journal of Literature and Language Studies*. 1(1) 43-71.